sedang berempati pada Meira, atau memberikan fokus serta perasaan emosional yang penuh. Tetapi hal tersebut seketika hancur ketika supir bajai yang mengeluarkan bercandaan, atau teknik humor *language* lainnya ("Lah eneng mau ke mana?", "Cipete.", "Cipete, bilang dong. Masa gua disuruh nebak, emang gua dukun?) ("Ga! Kalian berdua aja naik taksi!", "Yang bawa bajai siapa?"). Menurut penulis, karakter yang sedang berada di puncak emosi atau pertengkarannya juga tidak akan merasa nyaman jika disisipkan bercandaan atau celetukan yang tidak membantu sama sekali.

5. KESIMPULAN

10 dari 15 Teknik humor *language* oleh Berger yang ditemukan sebanyak 257 kali pada film *Ngenest The Movie*, digunakan oleh Ernest Prakasa untuk membangun adegan-adegan komedi, pengenalan karakter, dan pemberian kesan adegan. Hal tersebut cukup membantu penulis untuk dapat menikmati film tersebut. Penggunaan teknik dapat dengan mengkombinasikan beberapa teknik, ataupun hanya menggunakan satu teknik. Keterkaitan antar teknik juga terkesan cukup kuat, dengan kemunculan teknik yang dikombinasikan sebanyak 148 kali. Tetapi, terkadang beberapa penempatan teknik tersebut terkesan tidak sesuai dengan konteks adegan itu sendiri. Salah satunya, pada adegan 60 hingga 61, adegan yang menguras penuh empati penonton untuk karakter, serta adegan yang berisi puncak dari cerita dan emosi karakter. Kemudian, teknik humor pada adegan tersebut menjadi satu-satunya hal yang berlawanan dan menentang tujuan dari adegan tersebut. Akibatnya penonton tidak mendapatkan emosi maupun komik dari adegan tersebut, melainkan kejanggalan.

Pendapat atau saran yang dapat penulis berikan untuk mereka yang akan menciptakan film komedi adalah teknik humor *language* ini cukup efektif serta bermanfaat untuk mendukung pembangunan adegan komedi atau pengenalan karakter atau pemberian kesan adegan, selama teknik tersebut masih bersifat mendukung tujuan dari adegan, bukan sebaliknya. Selain humor *language* di film *Ngenest The Movie*, masih banyak aspek lain untuk dibahas atau diteliti contohnya; membandingkan bagaimana pola kemunculan atau pembangunan atau penggunaan

teknik humor di beberapa film lain yang disutradari Ernest Prakasa, ataupun 3 jenis kategori humor lainnya oleh Berger (2012).

6. DAFTAR PUSTAKA

Berger, A. A. (2012). *An Anatomy of Humor* (2nd ed.). New Jersey: Routledge. http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=130213&pRegionCode=UKPSBY&pClientld=705

Film Indonesia. (2019). http://filmindonesia.or.id/

Imanuel Tanaja, R. (2019). *Representasi Ketidakadilan terhadap Kaum Minoritas Etnis Tionghua dalam Film Ngenest: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce* [Universitas Multimedia Nusantara]. http://kc.umn.ac.id/id/eprint/11689

Kaplan, S. (2013). *The Hidden Tools of Comedy_ The Serious Business of Being Funny*. Ventura Boulevard: Michael Wiese Productions.

Martin, R. A., & Ford, T. E. (2018). *The Psychology of Humor*. London: Elsevier. Inc.

Nuri, E. (2020). *5 Film Ernest Prakasa Terbaik, Angkat Isu Sosial dan Bullying*. Sushi.Id. https://sushi.id/film-ernest-prakasa/

O'Shanon, D. (2012). *What are you laughing at?: A Comprehensive Guide to the Comedic Event* (Vol.207, Issues 2769). London, New York: Bloomsbury Publishing. https://doi.org/10.1016/S0262-4079(10)61743-5

Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, *4*(1), 1–12. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya. http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4855

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Vol. 148). Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.